

**KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL ORANG-ORANG OETIMU
KARYA FELIX K. NESI: KAJIAN KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN
THOMAS LUCKMANN**

Luthfiyyah Rintoni Suci

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
luthfiyyah.18106@mhs.unesa.ac.id

Haris Supratno

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
harissupratno@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang konstruksi realitas sosial dalam novel *Orang-orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran realitas sosial dan menemukan konstruksi realitas sosial yang terdapat dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori tersebut terbagi menjadi tiga proses konstruksi sosial, yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dengan mengambil data dari kalimat, paragraf dan dialog dalam novel *Orang-orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi. Teknik kepastakaan menjadi teknik pengumpulan data dan teknik analisis deskriptif kualitatif menjadi teknik analisis data dalam penelitian ini. Terdapat realitas sosial yang dialami dalam novel seperti kekerasan, kekuasaan, pelecehan seksual, realita pendidikan, dan realita politik. Penelitian ini memiliki hasil yang menunjukkan bahwa adanya konstruksi realitas sosial masyarakat Oetimu yang terbagi dalam proses eksternalisasi berupa lahirnya suatu keyakinan yang dilestarikan secara turun temurun untuk menghasilkan kualitas manusia yang baik. Proses objektivasi berupa adanya realitas sosial yang diperoleh dari hasil produk masyarakat yang dikembangkan karena adanya perubahan gaya hidup, serta proses internalisasi berupa bentuk kesadaran diri dalam wujud sikap dan perilaku karena manusia yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik pula.

Kata kunci: *Konstruksi realitas sosial, Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi*

Abstract

This study examines the construction of social reality in the novel *Orang-orang Oetimu* by Felix K. Nesi. The purpose of this study is to describe the picture of social reality and find the construction of social reality contained in the novel *Orang-orang Oetimu* by Felix K. Nesi using the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann. The theory is divided into three processes of social construction, namely the process of externalization, objectification, and internalization. This study uses a type of qualitative research. The data source of this research is the novel *Orang-orang Oetimu* by Felix K. Nesi by taking data from sentences, paragraphs and dialogues in the novel *Orang-orang Oetimu* by Felix K. Nesi. The library technique is a data collection technique and a qualitative descriptive analysis technique is a data analysis technique in this study. There are social realities experienced in the novel such as violence, power, sexual harassment, educational reality, and political reality. This study has results that indicate that there is a construction of social reality in the Oetimu community which is divided into an externalization process in the form of the birth of a belief that has been preserved from generation to generation to produce good human qualities. The objectification process is in the form of a social reality that is obtained from the results of community products developed due to changes in lifestyle, as well as the internalization process in the form of self-awareness in the form of attitudes and behavior because good people will produce a good society as well.

Keywords: *Construction of social reality, Externalization, Objectivation, Internalization*

PENDAHULUAN

Pada sebuah karya sastra, tentunya tidak terlepas dari hubungan sosial yang dialami setiap tokoh dalam membangun sebuah cerita. Potret interaksi sosial yang dilakukan setiap tokoh dalam karya sastra memiliki dampak yang besar. Semakin intim interaksi yang

terjalin, maka semakin tinggi tingkatan sosial yang didapat. Pada hakekatnya, manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Mereka menjalin hubungan sosial antar sesama individu demi tetap berlangsungnya kehidupan (Hanik, 2019:10). Ketika membicarakan interaksi sosial manusia, sejatinya tak lepas dari adanya realita atau kenyataan sosial. Realitas sosial dipandang

sebagai bentuk subjektif dari interaksi sosial. Selama proses perjalanannya, realitas sosial tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya kontribusi dari individu lain. Realitas sosial akan semakin bermakna apabila dapat dikonstruksi secara subjektif oleh individu lain yang akan menetapkan realitas sosial menjadi objektif. Sehingga, ketika para individu mulai mengkonstruksi realitas sosial, maka realitas akan didasarkan pada subjektivitas dari individu lain yang masih dalam satu institusi.

Novel *Orang-orang Oetimu* memiliki latar tahun 1970-an sampai 1990-an yang menceritakan tentang kolonialisme Indonesia di Timor-Timur yang sering ditilik dunia internasional sehingga mengakibatkan pertumpahan darah dengan pasukan militer Indonesia. Di lain sisi, hadirnya gerilyawan Fretilin yang meluas semakin menguasai wilayah di Timor-Timur. Kedatangan bangsa asing seperti Portugis, Belanda, dan Jepang juga membuat wilayah Timor-Timur menjadi semakin diperebutkan. Tokoh-tokoh dalam novel ini juga mempresentasikan kegetiran serta penyalahgunaan kekuasaan oleh berbagai institusi, seperti negara, politik, agama, dan pendidikan. Novel ini menghubungkan keadaan sosial dan aktivitas tokoh, mulai dari gambaran tokoh Sersan Ipi sebagai seorang aparat negara di wilayah Oetimu namun gemar memukul siapa saja yang melanggar hukum. Sosok Silvy merupakan gadis muda yang memiliki kecantikan luar biasa namun terlampau cerdas sehingga membuat ia kerap dibenci oleh gurugurunya di sekolah. Kecantikan wajah Silvy juga menjadi magnet tersendiri bagi hasrat seksual kaum lelaki. Representasi kegetiran dan kekerasan juga digunakan oleh para tentara tidak hanya untuk sekadar menguasai wilayah-wilayah kecil saja, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial budaya yang bertolak belakang dengan paham lokalitas.

Alur cerita yang disajikan dalam novel sangat berhubungan dengan kehidupan nyata yang terjadi pada masa penjajahan di Indonesia. Realitas sosial yang disajikan mencakup realitas kehidupan pribadi yang dialami secara bersamaan. Seperti tindak kekerasan yang sering dilakukan oleh aparat penegak hukum yang suka melakukan kekerasan fisik seperti memukul, menampar, bahkan menendang. Kemudian sulitnya akses pelayanan pendidikan yang digambarkan hanya sebagian anak-anak dari masyarakat menengah atas saja yang bisa menikmati pendidikan yang layak. Masyarakat menengah bawah harus rela tidak bisa melanjutkan sekolah dan memilih bekerja sebagai nelayan atau pelacur. Hal ini dikarenakan mahalnya biaya untuk mengenyam pendidikan dan taraf ekonomi yang tinggi. Lebih lanjut, adanya tindak kekerasan seksual yang sangat disayangkan dilakukan oleh para pastor gereja. Pastor yang menjadi pemimpin agama di lingkungan gereja namun digambarkan sering

melakukan pelecehan seksual. Terdapat berbagai macam realitas sosial yang dapat dikupas karena realitas yang terjadi tidak sejalan sebagaimana mestinya. Novel yang berlatar belakang di sebelah Timur Indonesia ini, memiliki banyak peristiwa penting yang menceritakan rumitnya kehidupan yang mereka alami.

Realitas sosial memiliki arti sebuah gambaran kenyataan-kenyataan yang terjadi di sekitar lingkungan sosial. Seorang individu dapat tercipta berkat adanya manusia yang sama-sama memiliki perasaan, keinginan, dan pikiran yang sama untuk dapat memberikan reaksi terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Sztompka (2011:10) menjelaskan bahwa realita sosial terjadi karena adanya segala hal yang berhubungan dengan individu yang ada disekitar manusia, jaringan sosial, keterkaitan sosial, dan kesetiakawanan. Sehingga dapat dikatakan realita sosial menjadi jaringan sosial yang secara khusus dapat mengikat manusia menjadi satu kehidupan yang dialami bersama. Realita sosial terjadi karena adanya konstruksi sosial (Bungin, 2008:4). Teori konstruksi sosial (*social construction*) bersumber pada studi teoritik yang dipresentasikan oleh dua pakar sosiologi yang populer yaitu Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (Noname, 2018:1). Dalam dunia sosiologi, Peter L. Berger membagi dua istilah yang sering digunakan, yaitu kenyataan dan pengetahuan. Menurut Berger dan Luckmann (1990:1) kenyataan dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk dapat membentuk kualitas dari kenyataan-kenyataan dan memiliki eksistensi yang tidak bergantung pada kehendak perorangan. Pengetahuan juga dapat dimaknai sebagai pencarian kepastian dari kenyataan-kenyataan yang kebenarannya memegang keistimewaan khusus. Sehingga, implikasi dari konstruksi sosial yang menjadi sosiologi pengetahuan harus menekuni pengetahuan yang ada dalam manusia serta cara-cara yang menjadikan pengetahuan tersebut ditetapkan sebagai kenyataan (Manuaba, 2008). Jika dipelajari lebih lanjut, pengetahuan memiliki dua objek yang berkaitan dengan realitas hidup manusia, yaitu realitas objektif dan realitas subjektif. Manusia yang selama ini berkembang melalui perspektif realitas objektif dapat dikonstruksi menggunakan proses eksternalisasi, objektivasi, dan dikembangkannya dimensi subjektif yang nantinya akan menjadi proses internalisasi (Polomo, 2010:301).

Eksternalisasi adalah bentuk pencurahan kepribadian manusia yang masuk ke lingkungan tempat tinggal melalui aktivitas fisis dan kondisi mental. Melalui eksternalisasi masyarakat dijadikan sebagai produk manusia. Sejak awal manusia dilahirkan, eksternalisasi telah menjadi bentuk kedirian manusia, karena agar dapat menjadi manusia yang utuh harus mengalami perkembangan kepribadian yang dihasilkan oleh budaya

melalui proses pembangunan sistem sosial yang ada dalam diri manusia. Tujuan utamanya adalah agar manusia dapat membangun dunianya sendiri dan memberikan kehidupan kepada struktur-struktur kokoh kehidupan manusia yang sebelumnya belum dimiliki secara biologis. Selama proses membangun dunia, manusia dapat menspesialisasikan dorongan-dorongan aktivitasnya dan memberikan stabilitas hidup pada dirinya sendiri (Berger, 1991:4-7). Objektivasi adalah proses penyandingan berbagai macam aktivitas manusia (fisik maupun mental) menjadi sebuah kenyataan yang bersandingan langsung dengan penghasil kenyataan dalam bentuk-bentuk kebenaran yang eksternal. Objektivasi didapatkan dari hasil produk kultural manusia yang merujuk pada benda-benda material dan nonmaterial. Akan tetapi objektivasi yang sama juga mencirikan unsur-unsur nonmaterial dari kebudayaan. Sehingga pada penerapan ini, kebudayaan akan memiliki makna ganda jika diberi status objektivasi (Berger, 1991:11-13). Melalui proses internalisasi, masyarakat ditetapkan menjadi kenyataan subjektif. Berger (1991:5) menjelaskan bahwa internalisasi adalah penyaringan kembali realitas kehidupan manusia yang akan dimetamorfosis sekali lagi oleh susunan dunia objektif menjadi susunan kesadaran subjektif. Selain itu pada tahapan internalisasi ini seorang individu akan sepenuhnya berubah menjadi anggota masyarakat. Proses internalisasi telah menunjukkan bahwa faktisitas objektif yang terjadi di lingkungan sosial dapat berubah menjadi faktisitas subjektif. Pada awalnya individu menangkap lembaga-lembaga sebagai data dunia subjektif di luar dirinya, namun sekarang telah menjadi data berdasarkan kesadarannya sendiri (Berger, 1991:21). Sehingga dapat dipahami bahwa proses internalisasi menjadi sebuah peristiwa dari proses dialektik yang paling penting pada proses eksternalisasi dan objektivasi.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai realitas sosial dan konstruksi sosial yang dapat mempermudah peneliti dalam mengembangkan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ema Frinentia Liberta (2021). Pada penelitian tersebut ditemukan interaksi sosial tokoh-tokoh dalam novel yang terdiri dari proses eksternalisasi berupa sifat yang tergambar dalam tokoh yaitu pemberani, cerdik, periang, berwawasan luas, dan jail. Sedangkan proses objektivasi berupa sifat atau tindakan untuk tidak mengulangi suatu kesalahan dan selalu bersabar dalam menghadapi sesuatu. Terakhir proses internalisasi dijabarkan berupa nasehat, perintah, larangan, dan keistimewaan dari setiap tokoh. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Zainul Abidin (2021). Tokoh utama dalam novel ini yaitu Naela. Naela digambarkan sebagai perempuan salihah yang memiliki hubungan baik dengan Allah seperti gemar

mengaji, membaca Alquran, tawakal, selalu salat berjamaah dan mengkhawatirkan Alquran. Dari penjabaran gambaran sifat baik Naela, telah ditemukan konstruksi sosial perempuan salihah yang terbentuk dari proses interaksi sosial. Jika disimpulkan maka manusia baik akan menghasilkan masyarakat yang baik begitu pula masyarakat yang baik akan menghasilkan manusia yang baik. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Mega Prayitna Putri (2017). Hasil dari penelitian ini menemukan 6 aspek realitas sosial terkait KKN, tindak kekerasan, politik, kematian, kebudayaan dan ekonomi. Dalam aspek KKN terdapat korupsi, kolusi dan nepotisme. Aspek realitas sosial yang menjadi masalah utama dari novel tersebut ternyata memiliki kesamaan dengan yang ada dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan tiga penelitian di atas, terdapat persamaan yaitu membahas mengenai realitas sosial atau konstruksi sosial. Namun terdapat perbedaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dari objek yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memiliki kebaruan yang membahas konstruksi realitas sosial dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari dua pakar yaitu Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Lahirnya teori konstruksi sosial ini digunakan untuk menjelaskan tentang cara berpikir konstruktivis dimana realitas sosial adalah konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang berinteraksi dengan manusia lain di lingkungannya. Selama proses interaksi sosial ini individu tidak berperan sebagai korban realitas sosial, melainkan menjadi saluran yang dapat memproduksi dan mereproduksi konstruksi realitas sosial secara turun temurun (Basrowi dan Sudikin, 2002:194). Penelitian ini sangat memiliki keterkaitan dalam dunia studi sastra karena topik penelitian yang diambil membahas mengenai konstruksi realitas sosial yang terjadi karena adanya interaksi tokoh dalam cerita. Pada penelitian ini konstruksi realitas sosial yang dibawakan telah dikupas sedalam-dalamnya. Sebab konstruksi realitas sosial yang dihadirkan dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sosial, serta memberikan solusi bagi permasalahan sosial yang sedang dialami setiap orang. Setelah melakukan kajian penelitian akan dipaparkan pembuktian berdasarkan hasil yang sesuai dengan fakta mengenai realitas sosial masyarakat Oetimu pada tahun 1970-an sampai 1990-an. Novel ini memiliki daya tarik yang khas dalam penyajiannya, sehingga penelitian ini memiliki fokus untuk mengungkapkan gambaran realitas sosial dan menemukan konstruksi realitas sosial seperti proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dari berbagai macam fenomena yang terjadi atau dialami oleh subjek peneliti (Moleong, 2010:6). Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif menyelidiki atau mengamati perilaku manusia sebagai dasar untuk memahami proses interaksi sosial dan menjelaskan mengapa para pelaku dan proses perilakunya dapat terjadi (Salim dan Syahrudin, 2012:43).

Novel karya Felix K. Nesi yang berjudul *Orang-orang Oetimu* menjadi sumber data yang digunakan pada penelitian ini. Proses pengambilan data berupa kalimat dan paragraf yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu menemukan gambaran realitas sosial dan proses eksternalisasi, proses objektivasi, dan proses internalisasi.

Sugiyono (2015:224), menerangkan bahwa teknik pengumpulan data dilakukan sebagai proses penelitian yang sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk dapat mengetahui keakuratan data yang diperoleh. Selanjutnya Nazir (2014:179) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data menjadi langkah yang sistematis dan umum dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Sehingga, pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan sangat membantu peneliti agar lebih memahami subjek penelitian yang dilakukan sehingga dapat mempermudah dalam memberikan konsep pada rumusan masalah (Widi, 2010:121). Teknik kepustakaan diperlukan untuk mendapatkan rancangan dan pendapat tertulis yang digarap dengan mempelajari bermacam-macam ketersediaan literatur bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Tahapan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Azwar (2009:7) menjelaskan bahwa teknik analisis deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan terhadap fakta atau kebenaran pada populasi atau bidang tertentu secara sistematis dan akurat berdasarkan karakteristik yang ada. Tahapan dari teknik analisis data dapat dilihat sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami seluruh isi novel agar dapat mempermudah pemahaman tentang gambaran realitas sosial dan konstruksi realitas sosial.
2. Mengumpulkan data dengan mencatat dan memberi tanda yang berhubungan dengan konstruksi realitas sosial yang terdapat dalam sumber data.
3. Melakukan proses penyusunan data secara sistematis berdasarkan teori yang digunakan.
4. Menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yang dapat menjawab permasalahan yang dijabarkan.
5. Menyimpulkan hasil analisis secara singkat dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Realitas Sosial dalam Novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi

Pada bagian ini akan dideskripsikan gambaran realitas sosial dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dapat dilihat dari hasil temuan yang telah dijabarkan sesuai dengan fokus penelitian untuk menemukan gambaran realitas sosial.

1. Kekerasan

Terdapat gambaran realitas sosial berupa tindak kekerasan yang terjadi mulai dari sosok aparat polisi yang suka memukul, menampar, dan menendang siapa saja yang melanggar hukum tergambar pada kutipan di bawah ini:

Seorang petani melaporkan kehilangan babi, dan ia sudah membuat anak petani itu babak belur. Seorang tukang ojek menabrak anjing, terseret tujuh meter dengan sepeda motornya. Anjing mati, motor rusak parah, dan si tukang ojek luka-luka, tetapi ia sudah memukuli si tukang ojek itu sebab ia tidak siaga berkendara. (Nesi, 2019:63)

Dari data di atas menunjukkan realitas sosial yang digambarkan oleh aparat kepolisian sebagai penegak hukum yang sering melakukan tindak kekerasan seperti memukul, menampar, menendang siapa saja yang berbuat kesalahan. Namun sayangnya, terlepas dari kesalahan yang dilakukan pelaku, tindak kekerasan selama proses evakuasi yang dilakukan oleh aparat kepolisian tidak diperbolehkan. Pada prinsipnya realitas sosial yang terjadi berdasarkan data di atas adalah masih banyaknya penegak hukum yang memiliki citra negatif dan tidak menegakkan hukum moral. Penegak hukum sejatinya bertugas untuk mengatur masyarakat. Tugas lain dari penegak hukum tidak hanya dilakukan secara normatif namun juga melakukan pertahanan sosial untuk mencapai kesejahteraan sosial.

Jika bertemu dengan tentara Belanda, ia akan dipukuli dan barang-barangnya akan diambil. Namun jika ia bertemu dengan tentara kerajaan, selain kena jarah, ia akan dihajar sampai setengah mampus, lalu dipekerjakan sebagai jongos yang bertugas membersihkan bak-bak mandi para selir. (Nesi, 2019: 36-37)

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh bangsa Belanda kepada orang-orang di Timor-Timur tergambar pada data di atas. Belanda dikenal dengan bangsa penjajah yang gemar memukul dan mengambil barang-barang milik penduduk di sana. Tentara-tentara Belanda juga suka menghajar dan mempekerjakan mereka menjadi jongos. Realitas sosial yang terjadi pada masa

penjajahan Belanda memiliki pengaruh yang serius terhadap kesejahteraan hidup bangsa yang dijajah. Penggunaan ancaman atau tindak kekerasan yang dilakukan Belanda semata-mata untuk mempertahankan monopolinya terhadap perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Terdapat alasan yang melatarbelakangi tindakan tersebut adalah bangsa Belanda ingin menambah kas keuangan mereka dan membuat rakyat jajahannya menjadi sengsara, kelaparan, bahkan sampai menimbulkan kematian. Hal inilah yang menjadi nasib bagi bangsa jajahan Belanda.

2. Kekuasaan

Terdapat gambaran realitas sosial berupa tindak kekuasaan atau otoritas yang dilakukan bangsa-bangsa asing yang berusaha merebut hak-hak milik bangsa yang dijajah seperti pada data di bawah ini:

Berdagang dengan Portugis harus dilakukan secara diam-diam, agar tidak diketahui oleh tentara Belanda maupun oleh tentara kerajaan. Raja telah mengeluarkan perintah, bahwa seluruh hasil hutan hanya boleh diperdagangkan dengan orang Belanda. (Nesi, 2019:33-34)

Pada data di atas menggambarkan realitas sosial tentang ketidakadilan pemerintahan pada masa penjajahan Belanda. Belanda menjadi negara yang berkuasa di seluruh penjuru Indonesia, termasuk di wilayah Timor-Timur. Dalam hal perdagangan, Belanda memiliki kekuasaan sepenuhnya terhadap hasil hutan dan hanya boleh diperdagangkan dengan orang Belanda. Pada kala itu, banyak orang-orang pribumi yang diam-diam lebih memiliki untuk berdagang dengan bangsa Portugis karena dianggap lebih adil. Adanya kesamaan antara kebijakan perdakangan anantara Portugis dan Belanda adalah sama-sama menerapkan sistem monopoli perdagangan. Namun bangsa Portugis pada masa itu dianggap oleh orang-orang pribumi lebih manusiawi dibanding dengan bangsa Belanda.

Sedikit banyak, Am Siki juga tahu apa yang sedang terjadi di dunia ini. Ia tahu bahwa bangsa-bangsa asing suka datang ke tanahnya, mengklaim tanah itu sebagai kepunyaan mereka dan membunuh siapa pun yang melawan (Nesi, 2019:47)

Pada data di atas menggambarkan realitas sosial mengenai sistem kekuasaan yang bangsa-bangsa asing yang datang ke wilayah Timor-Timur. Bangsa asing tersebut selalu memiliki kekuasaan dengan mengklaim tanah menjadi milik mereka dan memiliki hak untuk membunuh siapa saja yang melawan. Realitas sosial yang terjadi bahwa kerentanan terhadap pengakuan pemilikan tanah penduduk asli telah terjadi sejak periode kolonial

Belanda yang berkaitan dengan pertentangan hak dan kepentingan antara penduduk lokal sistem kekuasaan Belanda yang berusaha keras mencari keuntungan secara komersial.

3. Pelecehan Seksual

Terdapat gambaran realitas sosial berupa pelecehan seksual yang dapat terjadi dan dilakukan oleh siapa saja. Seperti pelecehan seksual yang dilakukan oleh pemuka agama sampai pelecehan seksual terhadap hewan.

Sementara Am Siki dipaksa bekerja, kudanya diikat di dekat pos jaga dan diperkosa bergiliran oleh tentara mana pun yang lain pengin. Perih sungguh hati Am Siki. Sudah ia dipaksa bekerja, kudanya pula diperkosa. (Nesi, 2019:37)

Pada data di atas menggambarkan realitas sosial di mana terdapat pelecehan seksual yang dilakukan bukan pada perempuan, melainkan pada seekor kuda. Aksi tidak senonoh yang dilakukan bangsa asing terhadap kuda milik Am siki membuat Am Siki menjadi trauma. Hal ini sangat mengejutkan dengan adanya realitas sosial tersebut tidak memiliki undang-undang kesejahteraan pada hewan.

“Di kampus banyak vagina gratis. Pacari saja, lalu pakai buat main. Kalau bosan, putuskan, cari pacar baru lagi.” (Nesi, 2019:140)

Pada data di atas menggambarkan contoh realitas sosial mengenai pelecehan seksual yang sering terjadi di lingkungan perkuliahan dan telah terjadi sejak lama. Di mana banyak mahasiswi yang marak menjadi korban. Para pria menganggap bahwa banyak wanita meninggalkan mereka jika sudah merasa bosan. Maraknya kekerasan seksual masih dianggap hanya sebuah tindak asusila dan tidak dianggap sebuah tindakan kejahatan atau pelanggaran hak asasi kemanusiaan. Para predator masih buas mencari mangsa di lingkungan perkuliahan karena tidak adanya sanksi bagi para pelaku yang setimpal.

Sambil menangis Elisabeth bercerita, ia aktif di organisasi muda Katolik dan telah lama ditiduri oleh pendamping mereka, seorang romo yang berusia tiga puluhan. (Nesi, 2019:154)

Pada data di atas, juga menggambarkan realita pelecehan seksual yang dilakukan oleh pemuka agama. Di mana digambarkan Romo dan Frater sebagai pemuka agama nyatanya suka memperkosa gadis-gadis. Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat dilakukan oleh semua kalangan dan terjadi di mana saja, tidak

peduli apakah pelaku tersebut manusia yang ahli agama maupun hanya manusia biasa.

4. Pendidikan

Terdapat gambaran realitas sosial dalam dunia pendidikan di mana realitas pendidikan tentang sosial masyarakat dapat dilihat dari sistem pendidikan yang berbeda demi mencetak calon pemimpin yang berkompoten.

Romo Yosef pun mendatangkan lebih banyak anak cerdas ke situ. Ia membuat tes masuk dengan materi yang lebih rumit daripada materi ujian nasional, tetapi menyediakan beasiswa penuh bagi mereka yang berhasil lulus, ditambah rekening tabungan bagi mereka yang mendapatkan nilai sempurna, itu membuat banyak anak cerdas pindah ke SMA Santa Helena, dan anak-anak yang kurang cerdas menyesal tidak bisa pindah ke situ. (Nesi, 2019:97)

Data di atas menggambarkan realitas sosial dalam dunia pendidikan. Beberapa sekolah sering membuat pendaftaran siswa untuk masuk ke sekolah tersebut dengan melakukan tes. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan para siswa, dan menentukan apakah mereka layak untuk bersekolah di sana atau tidak. Romo Yosef mendatangkan anak cerdas untuk bersekolah di SMA Santa Helena dengan melakukan tes. Tes yang dilakukan dibuat lebih sulit namun juga akan menyediakan beasiswa bagi siswa yang berprestasi.

Setiap bulan, ada tiga sampai lima anak yang bunuh diri karena tidak lulus seleksi masuk ke sekolah itu-ada yang menggantung lehernya di kamar mandi, ada yang minum racun rumput, ada yang membakar diri dengan minyak tanah, ada juga yang melompat ke dasar jembatan Liliba. (Nesi, 2019:99)

Data di atas menggambarkan realitas sosial dalam dunia pendidikan di mana banyak anak-anak yang merasa bahwa sistem tes masuk SMA Santa Helena menjadi momok bagi mereka. Tes tersebut membuat siswa harus mempersiapkan diri dengan baik dan tak jarang selalu membuat mereka menjadi stres. Sedangkan saat mereka tidak diterima, mereka akan bertambah stres dan sampai mengakhiri nyawa mereka.

5. Politik

Terdapat gambaran realitas sosial dalam dunia politik di mana realitas sosial politik masyarakat dapat dilihat dari sistem persaingan dalam dunia politik.

Partai politik bersaing dengan ketat, segala macam cara ditempuh untuk mencari dukungan, mulai dari cara yang sehat, sampai intrik-intrik curang. Masing-masing mempunyai pendukung fanatik juga misili yang siap mati demi partai. Lama-kelamaan bukan hal aneh lagi jika mendengar tentang seseorang yang teluka karena pilihan partai yang berbeda. (Nesi, 2019:14)

Pada data di atas menggambarkan realitas sosial mengenai persaingan dalam dunia politik. Segala macam cara ditempuh untuk memperoleh dukungan dari rakyat mulai dari cara yang sehat sampai curang. Pada setiap partai politik pasti memiliki pendukung yang akan selalu membela partai yang didukungnya.

Partai UDT dan apodeti bersekutu dengan Indonesia dan mendeklarasikan integrasi Timor Portugis dengan republik Indonesia. Pengakuan kedaulatan pun menjadi sulit-bahkan Mario Lemos Pires hanya mau mengakui hasil pemilihan umum. (Nesi, 2019:22)

Data di atas menggambarkan partai UDT yang bersekutu dengan Indonesia dan mendeklarasikan integrasi Timor Portugis dengan republik Indonesia. Sehingga saat Fretilin menyatakan kemerdekaan dan kedaulatan banyak yang menentang dan membuat partai lainnya murka. Sehingga hanya Mario Lemos Pires memiliki keputusan hanya mau mengakui hasil dari pemilihan umum saja. Demi menghindari makin banyak pertikaian.

Konstruksi Realitas Sosial dalam Novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi

Konstruksi realitas sosial dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi diperoleh melalui proses interaksi sosial yang dialami setiap tokoh melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Melalui proses-proses tersebut maka dapat dijelaskan konstruksi realitas sosial terbentuk menjadi sebagai berikut:

Proses Eksternalisasi

Eksternalisasi terlahir dari produk-produk sosial yang berasal dari aktivitas manusia. Selama melalui proses eksternalisasi, manusia akan mengalami perkembangan kepribadian mulai dari mereka dilahirkan sampai mengalami proses pemerolehan budaya. Proses eksternalisasi yang ada dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi sangat beragam. Mereka melahirkan eksternalisasi yang diyakini dan dilestarikan secara turun temurun. Seperti pada hasil temuan di bawah ini:

Keluarganya percaya bahwa di suatu masa yang lampau, leluhurnya tercipta dari pohon lontar, dan seperti begitulah cara mati yang turun-temurun terjadi dalam keluarganya. Ayahnya mati di naungan lontar, kakeknya mati di naungan lontar, buyutnya, dan seterusnya. Sebab tercipta dari lontar, maka mati terhempas dari pohon lontar adalah jalan pulang yang mulia untuk bersatu dengan leluhurnya. (Nesi, 2019:33)

Pada masa lampau orang-orang lebih mempercayai leluhurnya. Mereka percaya bahwa leluhur akan menjaga dan selalu melindunginya. Tokoh bernama Am Siki memiliki leluhur yang tercipta dari pohon lontar dan ia percaya bahwa suatu saat ia akan mati dinaungi pohon lontar seperti kematian yang dialami oleh ayah dan kakeknya. Sebab tak ada jalan pulang yang mulia untuk bersatu dengan leluhurnya selain melalui pohon lontar. Manusia tercipta dan berkembang menjadi manusia baik karena dihasilkan dari individu yang baik, ajaran leluhur yang dilestarikan Am Siki membuat ia menjadi manusia yang baik dan taat. Am Siki hidup dengan menjadi individu yang baik karena berasal dari leluhurnya yang juga baik. Am Siki adalah sosok yang pekerja keras meski hidup sebatang kara. Ia dapat dengan mudah mengiris malai dari dya belas pohon lontar hanya dalam waktu dua linting tembakau. Selain itu ia juga mahir menunggang kuda. Hal inilah yang membuat ia tidak pernah mendapatkan nasib sial sebab hidupnya selalu disertai oleh leluhurnya.

“Jika kalian sakit, berdoalah dan bersabarlah dalam kasih tuhan. Janganlah kalian pergi ke dukun-dukun, atau menempelkan mamahan daun, batang akar, dan tumbuhan-tumbuhan tidak berguna di tubuh kalian. Jangan juga biarkan dukun-dukun melumuri tubuh kalian dengan ludah sirih pinang. (Nesi, 2019:95)

Data di atas menjelaskan bahwa masyarakat di wilayah Oetimu masih ada yang pergi ke dukun untuk berobat dan menyembuhkan penyakit. Romo Laurensius berkata bahwa kita tidak boleh pergi ke dukun untuk menyembuhkan penyakit karena hal itu tidak ada gunanya. Lebih baik kita berdoa dan bersabar dalam kasih dan rahmat Tuhan. Berkenaan dengan hal tersebut, wajib hukumnya untuk mendustakan dan tidak mempercayai para dukun dalam menyembuhkan diri dari penyakit. Ajaran yang diberikan Romo Laurensius menjadi ajaran yang baik, agar masyarakat Oetimu tidak pergi berobat ke dukun. Karena mendapatkan ajaran yang baik, maka produk masyarakat yang dihasilkan akan menjadi baik.

Saat mengantarkan Silvy ke SMA Santa Helena, Yunus melihat sekolah itu dan menjadi semakin yakin bahwa untuk beberapa tahun ke depan, anaknya akan berada di tangan yang tepat. Anaknya akan punya jam belajar yang melimpah, jadwal makan yang teratur, dan lingkungan belajar yang mendukung proses belajarnya. Yunus mulai berpikir seperti orang tua yang bertanggung jawab, yaitu mempersiapkan sesuatu yang lebih jauh lagi dari itu, masa depan Silvy sesudah lulus dari sekolah itu. (Nesi, 2019:106)

Setiap orang tua selalu menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih baik tergambar pada tokoh Yunus. Orang tua bertanggung jawab memberikan fasilitas berupa layanan pendidikan bagi anak-anaknya sejak lahir. Memberikan pendidikan yang layak sangat membantu mereka memiliki masa depan yang lebih baik. Tokoh Yunus berusaha memberikan pendidikan yang layak bagi Silvy dengan mengantarkannya ke SMA Santa Helena. Yunus tahu bahwa Silvy adalah anak yang cerdas. Yunus ingin Silvy menjadi manusia yang cerdas dan baik. Sehingga hal ini yang membuat Silvy menjadi anak baik karena berasal dari orang tua yang bertanggung jawab meski tidak memiliki banyak uang. Yunus yang melihat sekolah itu tahu dan yakin bahwa anaknya akan berada di tangan orang-orang yang tepat. Silvy akan memiliki waktu belajar yang melimpah dan memiliki lingkungan sosial yang dapat mendukung proses belajarnya.

Orang tuli tidak boleh menjadi tentara. Sebelum ayahnya benar-benar bangkrut, ia diminta untuk mengubur cita-cita tentaranya dan mencari cita-cita lain yang lebih masuk akal. (Nesi, 2019:134)

Kehilangan pendengaran bukan berarti mereka kehilangan hati juga untuk mengabdikan kepada negara. Diskriminasi yang terjadi menunjukkan bahwa seorang yang tuli tak memiliki kesempatan untuk menjadi tentara. Bagi mereka, orang tuli yang memiliki cita-cita sebagai tentara adalah hal yang tidak masuk akal. Orang tuli bukan berarti tidak pintar. Mereka masih bisa setara dengan orang normal lainnya. Orang tuli hanya membutuhkan akses komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Manusia yang baik berasal dari individu yang baik. Manusia yang rela mengabdikan kepada negara merupakan hasil dari individu yang baik, meski memiliki kekurangan namun tetap berusaha menjadi produk masyarakat yang baik.

Proses Objektivasi

Proses objektivasi membuat kenyataan yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat terjadi sebagai perkembangan dari produk masyarakat yang dilembagakan. Objektivasi berperan sebagai sumber hasil yang telah dicapai dari proses eksternalisasi tersebut baik secara mental ataupun fisik telah tergambarkan dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

Orang-orang Oetimu tidak punya sawah, mereka menanam jagung dan singkong diladangnya, di lereng-lereng bukit. Namun makanan pokok mereka adalah nasi, dan kebanyakan mereka sudah merasa malu untuk makan jagung maupun singkong, dan apabila tidak merasa malu, kadang perut mereka sakit sebab telah terbiasa makan nasi. (Nesi, 2019:55)

Sebelum merdeka, makanan pokok masyarakat Timor Timur adalah singkong dan jagung. Singkong dan jagung menjadi makanan pokok, baru kemudian berubah menjadi beras. Pada zaman dulu singkong dan jagung menjadi makanan pokok yang sangat sulit untuk didapat. Namun sekarang, orang-orang sudah tidak ingin lagi makan singkong dan jagung. Sehingga banyak orang-orang Oetimu setiap musim panen mereka membawa jagung dan singkong ke Tokoh Subur untuk ditukarkan dengan beras atau mi instan. Keberadaan singkong dan jagung mulai diasingkan ketika orang sudah mulai mengenal beras yang dianggap memiliki derajat lebih tinggi daripada singkong. Perubahan gaya hidup orang-orang Oetimu yang lebih suka membeli beras untuk memperoleh pengakuan masyarakat. Hal ini dilandasi masuknya budaya asing yang datang dan mengubah pola pikir masyarakat. Proses perubahan gaya hidup dari mengkonsumsi singkong menjadi beras ini terjadi karena adanya interaksi dengan dunia yang objektif yang dilembagakan dan mengalami institusionalisasi. Perubahan yang objektif akan menghasilkan manusia yang baik karena dengan memulai hidup dengan makan nasi akan mengubah anak-anak menjadi manusia yang lebih berbudaya, lebih beradab dan senantiasa beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Om Pati yang baru pulang dari tanah Jawa memperkenalkan lapangan kerja baru itu, yaitu mengantar orang-orang dengan sepeda motor dan meminta uang sebagai gantinya. Anak-anak muda yang enggan menggarap kebun, mengajukan cicilan sepeda motor dengan jaminan sertifikat tanah dan mulai mengangkut penumpang. (Nesi, 2019: 57-58)

Bangsa asing yang masuk ke Timor-Timur memiliki dampak besar bagi perilaku masyarakat.

Akulturas budaya asing yang datang ke Indonesia sangat berpengaruh pada perilaku berpakaian, teknologi, agama, bahasa dan lain sebagainya. Secara tidak langsung kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pun menjadi berubah mengikuti kebudayaan bangsa asing. Dapat dilihat dari pola pemikiran tokoh Om Pati yang saat itu baru pulang dari Jawa dan berencana mengubah mata pencaharian masyarakat Oetimu dari berdagang menjadi tukang ojek. Namun karena kebudayaan orang Oetimu didominasi lebih suka berjalan kaki atau naik kuda, maka mata pencaharian baru yang ditawarkan hanya menjadi wacana. Sering tidak disadari bahwa terdapat tindakan seseorang yang baik merupakan buatan manusia yang ingin menjadikan manusia lain menjadi lebih baik.

“Am Siki,” temukung itu berkata, “Puan dan tuan-tuan ini adalah orang kota. Mereka tidak mengerti segala macam syair dan tutur adat. Di hadapan gunung dan bukit, katakan maksudmu dengan terbuka, seperti hujan di musim tanam, seperti matahari di musim kemarau.” (Nesi, 2019:84)

Orang-orang kota lebih mengenal kebudayaan yang modern. Mereka cenderung meninggalkan kebudayaan lama. Adanya modernisasi mengakibatkan kebudayaan yang dianut mulai dipegang dan dilestarikan oleh sebagian orang saja. Orang-orang kota cenderung menggunakan bahasa yang sedang tren agar dapat mencari jati diri sebagai kaum yang terus berkembang. Sebaliknya mereka mulai melupakan budaya asli seperti syair dan tutur adat.

Begitu persekolahan dimulai, seluruh siswa wajib untuk tinggal di asrama. Jadwal sekolah dan jadwal asrama diseimbangkan. Sesudah jam sekolah berakhir, anak-anak langsung kembali ke asrama dan berhadapan dengan jadwal asrama yang padat. Kerja bakti, belajar bahasa asing, olahraga, musik, kursus masak dan menjahit, les fisik, matematika, kimia dan berbagai les lain, sampai bel ibadah malam berbunyi jam sepuluh malam. (Nesi, 2019:97)

Penyediaan tempat tinggal berupa asrama ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang ada di SMA Santa Helena. Siswa-siswi di SMA Santa Helena secara khusus diajarkan untuk menanamkan rasa disiplin, mencintai, membantu, dan bertanggung jawab. Romo Yosef mewajibkan semua siswa untuk tinggal di asrama agar dapat membentuk para siswa menjadi individu yang baik. Individu yang baik tercipta dari lingkungan atau ajaran manusia yang baik. Selain itu agar para siswa memiliki rasa disiplin dan kesadaran diri yang tinggi ketika

melakukan apapun, sehingga mereka dapat menjadi orang yang mandiri dalam menjalani hidup.

Ia telah mendengar desas-desus bahwa laki-laki yang mencopetnya itu adalah pemabuk yang mempunyai seorang putri. Ia membawa puluhan wartawan, dan demi dilihatnya seseorang perempuan kecil berwajah lapar di dalam rumah yang miring dan kumuh, ia menangis terisak-isak. Ia memeluk anak kecil itu, lalu membuka tasnya dan memberikan sangat banyak uang kepada si anak, dengan gerakan lambat yang cukup untuk bisa diabadikan oleh kamera wartawan. (Nesi, 2019:102)

Seorang pejabat yang baru saja dicopet itu mendengar bahwa yang mencopetnya adalah laki-laki pemabuk yang memiliki putri. Karena adanya faktor sosial yang mengharuskan pejabat itu menjadi baik di mata masyarakat, ia membawa puluhan wartawan demi melihat anak dari pencopet tersebut. Karena ingin menjadi manusia yang baik di mata manusia yang lain, ia berusaha menangis dan memeluk anak kecil tersebut karena iba melihat anak kecil itu tinggal di rumah yang miring dan kumuh. Ia memberikan uang kepada si anak dengan gerak lambat agar dapat diabadikan oleh wartawan dan ia mendapat pandangan baik dari masyarakat sekitar. Kebajikan dari Muder Teresa kepada Silvy membuat ia dapat terpilih menjadi anggota legislatif. Manusia yang baik dapat dilihat oleh manusia yang lain. Kebajikan Muder Teresa yang sengaja diperlihatkan ini menjadikannya terkenal dan dibicarakan oleh banyak orang mulai dari TV sampai radio. Muder Teresa adalah kenyataan yang objektif di mana banyak pejabat yang juga melakukan hal serupa agar dapat menerima pengakuan dan pandangan yang baik dari masyarakat. Muder Teresa mencerminkan realita yang pejabat yang pura-pura baik dan suka menolong rakyat miskin.

Proses Internalisasi

Proses internalisasi dipahami sebagai suatu realitas sosial yang subjektif. Penyerapan kembali kenyataan sosial menyebabkan internalisasi dapat menyaring kembali susunan dunia objektif menjadi struktur kesadaran yang subjektif. Pada novel *Orang-orang Oetimu* telah tercipta tradisi dan budaya dari masyarakat Timor-Timur yang dilestarikan sejak zaman dahulu. Masyarakat dan kenyataan sosial terjadi karena adanya identitas yang masuk dalam internalisasi.

Kecerdasan yang ia miliki dikagumi setiap orang, dan kecantikannya membuat orang-orang selalu ingin melihatnya. Ia selalu ada di mana-mana, sebab ia cepat menguasai sangat banyak

hal. Ia bernyanyi sambil bermain sasando, ia menulsi di Koran dan berpose untuk majalah pariwisata. (Nesi, 2019:109)

Konstruksi realitas sosial yang terjadi disebabkan oleh keistimewaan wanita yang berparas cantik. Pengaruh-pengaruh sosial yang ditonjolkan Silvy melalui kecantikannya dapat menyihir semua kaum pria, tak terkecuali Sersan Ipi. Kedatangan Silvy ke Oetimu disambut dan banyak dibicarakan. Silvy menerima pengakuan dan pujian atas kecantikan wajah yang dimilikinya. Silvy sejujurnya hanya gadis biasa yang diberi kenikmatan memiliki wajah cantik dan otak yang cerdas. Kecerdasan Silvy membuat ia diakui oleh beberapa teman-teman di sekolahnya.

Mereka harus menerima kenyataan, bahwa untuk menjadi cerdas, mereka membutuhkan uang. Sopir angkot hanya mengantar ke sekolah bila dikasih uang. Guru-guru pun hanya mau mengajar jika di kasih uang. Namun uang tidak gampang dicari. Dan hanya sapi, di kandang karantina itu, yang mau dikasih daun (Nesi, 2019:100)

Berbanding terbalik dengan Silvy, ada beberapa anak di Oetimu yang tidak seberuntung dirinya. Mereka yang tidak mendapat pengakuan yang sama dalam menempuh pendidikan harus rela tidak dapat bersekolah karena mereka membutuhkan uang untuk bisa menjadi cerdas. Beginilah realitas hidup, mereka akan diakui jika mereka memiliki uang. Uang adalah sumber segalanya. Guru-guru tidak akan mau mengajar jika tidak digaji. Sopir angkot tidak mau mengantar jika tidak diberi ongkos. Hanya sapi yang hidup di kandang saja yang mau menerima daun, manusia tidak. Internalisasi akan berhasil jika realita objektif berada di dalam kesadaran diri individu, anak-anak Oetimu yang miskin memiliki kenyataan hidup yang akan selalu hadir karena adanya kesadaran.

Sementara ia merasa ditinggalkan oleh negaranya, orang-orang Fretilin selalu menyambutnya dengan hangat dan memuji aksinya. Ia sering dipakai sebagai contoh dalam sambutan pidato para petinggi partai. Lama-kelamaan Julio merasa memiliki sebuah negara baru yang mencintainya. Buat apa kembali ke Portugal? Ia hanya akan dipenjarakan. Di enegri ini, semua orang mencintainya. (Nesi, 2019:21)

Mendapat pengakuan oleh negara atas perjuangan dan pengorbanan yang telah dilakukan adalah keistimewaan yang sempurna. Julio adalah orang Portugal yang datang ke wilayah Timor-Timur untuk berjuang demi negaranya. Namun rupanya, perjuangan

yang ia lakukan tidak mendapat pengakuan dari negaranya, justru ia malah ditinggalkan. Namun orang-orang Fretilin berbeda, mereka mengakui perjuangan yang dilakukan Julio. Hal inilah yang membuat Julio memutuskan untuk tinggal di Timor-Timur dan mulai mencintai negara tersebut.

“Tidak boleh dibunuh, sekalipun itu orang jahat. Tidak boleh boleh diperkosa, sekalipun itu kuda. Ulangi, anak-anak, agar kalian tidak lupa.” Anak-anak menganggap ia mulai sinting, sebab tanpa di kasih tahu pun, mereka tidak pernah punya cita-cita untuk membunuh orang atau memperkosa kuda. (Nesi, 2019:81)

Kenyataan yang subjektif berada dalam kesadaran dibuktikan dengan Am Siki mengajarkan anak-anak Oetimu suatu kebaikan bahwa tidak boleh membunuh dan memperkosa siapapun termasuk kuda. Kuda menjadi hewan yang memiliki tugas untuk membantu manusia. Kuda sangat berjasa bagi manusia. Pada zaman dahulu belum ada kendaraan sehingga manusia menunggangi kuda sebagai alat transportasi. Kuda memiliki pengakuan menjadi sahabat manusia dan dimanfaatkan tenaganya. Pemanfaatan kuda, khususnya di Timor-Timur menjadi alat transportasi karena dapat digunakan untuk perjalanan jauh karena stamina dan fisik yang kuat. Sebagai manusia yang memiliki akal, tak terfikir niat untuk memperkosa kuda. Hanya manusia yang berakal rendah saja yang dengan bodoh memperkosa kuda.

Maria menemukan banyak bukti tentang pejabat-pejabat korup yang mengambil untung dari keterberdayaan dan kemiskinan masyarakat di NNT. Mereka mengambil tanah adat masyarakat dan membikin sertifikat atas namanya sendiri. Ada pula berhektar-hektar sabana tempat pengembalaan sapi yang diubah menjadi Hutan Tanaman Industri dan ditanami jati yang akan di panen sendiri. (Nesi, 2019:153)

Maria adalah salah satu tokoh perempuan yang memiliki jiwa keberanian untuk melakukan perlawanan terhadap siapa saja yang memiliki kekuasaan semena-mena. Keberanian Maria sebagai penegak keadilan tidak tinggal diam setelah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari tentara Indonesia. Maria mengumpulkan beberapa bukti yang menunjukkan bahwa pejabat-pejabat korup yang mengambil tanah milik masyarakat NTT. Identitas Maria sebagai tokoh perempuan yang pemberani terjadi karena adanya kesadaran untuk meretas kejahatan meski sangat sulit. Perlawanan yang dilakukan Maria adalah usaha yang objektif untuk menghentikan segala bentuk penindasan,

kekerasan, dan korupsi untuk memperoleh hak secara utuh. Pada permasalahan yang dialami Maria terdapat kenyataan yang subjektif karena ia tidak mendapatkan posisi terbaik dalam sistem masyarakat serta hak-hak yang dituntutnya tidak didengar, namun bukan berarti Maria tidak berani untuk melakukan perlawanan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil pembahasan bahwa dalam masyarakat Oetimu masih terdapat ketidakadilan yang diterima disebabkan adanya bangsa penjajah yang datang. Realita sosial yang ada digambarkan secara terbuka mulai dari kekerasan, kekuasaan, pelecehan seksual, pendidikan, sampai realitas dalam dunia politik.

Konstruksi realitas sosial yang dihadirkan terjadi karena adalah proses eksternalisasi. Manusia yang memiliki kepribadian baik tentunya dapat menciptakan kualitas masyarakat yang baik pula. Kebaikan manusia dapat dilihat dari ajaran dan kepercayaan dari leluhur Am Siki yang masih dipercaya sampai akhir hayat. Romo Laurensius yang memberikan ajaran baik kepada orang Oetimu agar tidak berobat ke dukun. Kemudian ada tokoh Yunus menjadi orang tua baik yang menginginkan anaknya dapat bersekolah dengan baik. Sampai diskriminasi pada orang tuli dalam mendapatkan kesejahteraan yang sama dengan orang normal lainnya.

Secara objektivasi, konstruksi realitas sosial di dalam novel digambarkan sebagai realita yang objektif. Realita yang sering terjadi dan dilestarikan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan manusia merupakan hasil dari produk masyarakat. Dapat dilihat dari perubahan gaya hidup semenjak datangnya bangsa asing. Perubahan gaya hidup dapat dilihat dari mata pencaharian, makanan pokok, dan bahasa yang digunakan. Penyediaan asrama yang bertujuan untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Realita yang objektif juga tergambar dalam dunia politik agar dapat menerima pengakuan yang baik dari masyarakat. Manusia yang berbuat baik akan mendapat pengakuan dari produk kebaikan yang ia hasilkan.

Secara internalisasi, konstruksi realitas sosial masyarakat dan kenyataan sosial terjadi karena adanya identitas yang masuk dalam internalisasi. Identitas dari beberapa tokoh dalam novel yang menggambarkan bahwa internalisasi terjadi karena adanya keyakinan dan kesadaran dalam wujud sikap dan perilaku. Seperti pada tokoh Laura yang selalu peduli kepada semua orang meski ia sedang susah sekalipun, tokoh Silvy yang mendapatkan pengakuan masyarakat karena kecantikan dan kecerdasannya, tokoh Julio yang mendapat pengakuan oleh negara karena sikap setianya, Am Siki

yang selalu mengajarkan anak-anak untuk tidak membunuh dan memperkosa, tokoh Maria yang berani melawan kejahatan, hingga identitas manusia yang tidak memiliki Tuhan apakah pantas untuk hidup atau tidak.

Saran

Setelah selesai melakukan penelitian mengenai konstruksi realitas sosial, peneliti dapat memberikan saran yang diharapkan dapat membantu peneliti lain agar dapat mengembangkan penelitian tentang teori konstruksi sosial. Saran terhadap peneliti lain yang hendak melakukan penelitian serupa untuk lebih banyak membaca teori-teori mengenai hal yang ingin diteliti agar teori yang digunakan lebih berkembang. Penelitian ini memiliki segala bentuk kekurangan dari segi penyusunan serta kata-kata yang jauh dari sempurna. Peneliti berharap adanya penelitian lanjutan yang lebih baik sehingga dapat melahirkan interpretasi dan sudut pandang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Achmad Zainul. 2021. "Konstruksi Perempuan Salihah dalam Novel 29 Juz Harga Wanita Karya Ma'mun Affany". *E-Journal Bapala*. Volume 9 Nomor 02. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/39010>
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Basrowi, Sudikin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded Theory, Fenomenologum Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia,
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- Hanik, Umi. 2019. *Interaksi Sosial Masyarakat dan Plural Agama*. Yogyakarta: CV. Penerbit Kutub.
- Liberta, Ema Frinentia. 2021. "Konstruksi Sosial Anak dalam Serial Novel Mata Karya Okky Madasari (Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger)". *E-Journal Bapala*. Volume 8 Nomor 05. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41151>
- Manuaba, I.B. Putera. 2008. "Memahami Teori Konstruksi Sosial". *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*. Volume 21 Nomor 3:221-230. <http://journal.unair.ac.id/MKP@memahami->

[teori-konstruksi-sosial--article-2603-media-15-category-8.html](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/39010)

- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remajaya Rosdakarya.
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nesi, Felix K. 2019. *Orang-orang Oetimu*. Serpong, Tangerang Selatan: CV Marjin Kiri.
- Ngangi, Charles R. 2011. "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial". *Jurnal Agri-Sosioekonomi*. Volume 7 Nomor 2. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/85>
- Noname, N. 2018. "Pemahaman teoritik Teori Konstruksi Sosial". *Jurnal Inovasi*. Volume 12 Nomor 2. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/view/616>
- Putri, Mega Prayitna. 2017. "Realitas Sosial dalam Novel Kelomang Karya Qizink La Aziva (Kajian Realisme Sosioalis Georg Lukases)". *E-Journal Bapala*. Volume 4 Nomor 01. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19121>
- Polomo, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Salim, Syahrudin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta pustaka Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sztomka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.